

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masjid merupakan pranata keagamaan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, spiritual, dan budaya umat Islam. Keberadaan masjid dapat dilihat sebagai salah satu eksistensi dan aspirasi umat Islam, khususnya sebagai sarana ibadah yang memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena masjid memiliki fungsi yang sangat strategis, maka pengelolaan manajemen masjid perlu dibimbing dengan baik agar dapat memberikan manfaat bagi sumber daya di lingkungan sekitar masjid tersebut, baik dari segi bangunan masjid maupun segi kegiatan memakmurkan masjid (Fakhruroji, 2005). Semestinya keberadaan masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat peribadatan saja, melainkan juga dapat berfungsi sebagai tempat pelayanan umat (Kusuma, 2017).

Masjid telah menjadi salah satu tempat yang sangat penting dalam sejarah peradaban Islam. Masjid bukan hanya tempat bagi umat Islam untuk melakukan ritual khusus seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir, tetapi telah menjadi pusat dari pembangunan manusia dalam komunitas Muslim. Secara historis, upaya pertama yang dibuat oleh Nabi SAW untuk membentuk sebuah masyarakat Muslim dan negara Islam di Madinah adalah membangun masjid. Bahkan pada waktu itu, menurut Ibn Hisham, masjid diperluas mencapai 18 unit dan terus menyebar setelah itu (Hairunnizam Wahid, 2011).

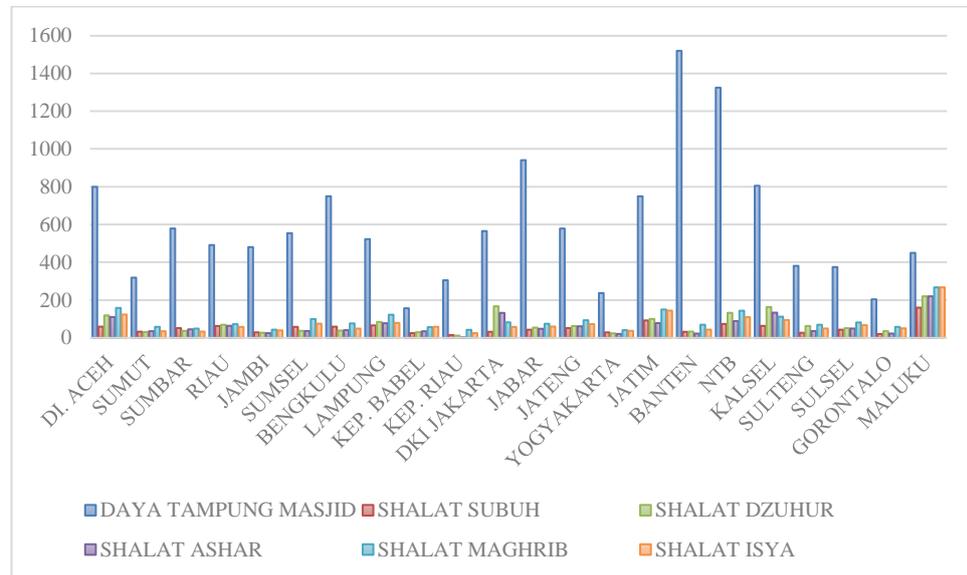
Masjid Nabawi di Madinah adalah denyut nadi semua peristiwa penting selama masa Nabi shalallahu'alahi wassalam, di mana ia mengajar orang untuk mengatur kehidupan dan agama mereka benar-benar dimulai dari individu untuk keluarga, masyarakat dan negara. Dengan demikian, masjid telah memainkan perannya secara luas mencakup semua aspek ibadah, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, militer, administrasi, pembentukan kebijakan nasional, hubungan antara negara dan sebagainya (Hairunnizam Wahid, 2011). Selain itu, area sekitar masjid

Nabawi digunakan oleh Rasulullah sebagai tempat tinggal sementara oleh orang-orang fakir miskin yang ada pada masa tersebut (Hasyim, 2016). Masjid sebagai pusat peradaban memiliki peran yang penting dalam pengembangan kegiatan sosial bermasyarakat, membangun kapabilitas intelektual umat Islam, meningkatkan perekonomian umat, dan menjadi tempat diskusi untuk mencari solusi permasalahan umat terkini (Herdiana, 2018).

Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbanyak sekitar 80% penduduk Indonesia beragama Islam. Dengan besarnya penduduk muslim di Indonesia menunjukkan besar pula tempat peribadatan umat muslim di Indonesia. Menurut data yang diambil dari SIMAS (Sistem Informasi Masjid) bahwa jumlah masjid yang terdapat di Indonesia sebesar 260.896 (Kementrian Agama, 2019). Selain itu, Menurut Juru Bicara Dewan Masjid Indonesia, Herry Sucipto menuturkan bahwa pertumbuhan jumlah masjid di Indonesia dalam 10 tahun terakhir sebesar 65-70%. Angka tersebut jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan gereja yang mencapai 130%. Hal ini disebabkan karena banyak masyarakat menengah ke atas kaum nasrani yang menyisihkan sebagian harta mereka untuk membangun gereja. Sedangkan umat muslim masih jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kaum nasrani yang menyisihkan harta mereka sehingga menyebabkan pertumbuhan jumlah masjid setiap tahunnya bertambah hingga 20% (Republika, 2020).

Dengan besarnya jumlah masjid yang terdapat di Indonesia, namun tidak serta merta membawa dampak kesejahteraan bagi umat Islam, karena pada saat ini masjid hanya digunakan untuk shalat fardhu, shalat juma'at dan mengaji saja bahkan terkadang ketika shalat fardhu pun jamaahnya hanya sedikit. Fungsi masjid secara perlahan semakin sempit karena perubahan waktu dan zamannya. Masjid saat ini umumnya dikenal hanya sebagai tempat ibadah. Karena itu, masjid telah dibangun hampir di berbagai tempat, namun tidak serta merta dapat memberikan kesejahteraan bagi umat Islam (Maimunah Sapri, 2014). Padahal, masjid memiliki posisi sentral dalam memobilisasi masyarakat tentang isu-isu yang terkait dengan pembangunan bangsa. Selain itu, terdapat fenomena penggunaan penurunan masjid untuk kegiatan keagamaan dan sosial, termasuk salat berjamaah (Mufidah, 2016). Banyaknya jumlah masjid tidak menjamin

banyaknya umat Islam yang shalat berjamaah di masjid. Pada shalat-shalat tertentu jumlah daya tampung masjid dengan jumlah orang yang melaksanakan shalat sangat jauh berbeda. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.1 di Bawah ini:



Gambar 1.1
Daya Tampung Masjid dan Kondisi Jamaah Shalat

Sumber : (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa hampir di seluruh provinsi yang terdapat di Indonesia daya tampung masjid sangatlah besar dan pada setiap waktu shalat daya tampung masjid tersebut tidak terpenuhi bahkan sangat jauh. Pada Gambar 1.1 tersebut dapat dilihat pula bahwa masih banyak umat Islam yang tidak shalat di masjid dan tidak menganggap bahwa masjid merupakan salah satu institusi penting dalam pembangunan peradaban serta keagungan masjid tidak terletak pada keindahan bangunan fisiknya saja, melainkan terhadap upaya memberdayakan masyarakat sekitar masjid sebagai pusat pemberdayaan umat dan pengembangan peradaban umat Islam (Bahtiar, 2012). Masjid adalah sebagai tempat awal dari peradaban Islam, bukan hanya sekedar tempat kegiatan keagamaan dan kebudayaan akan tetapi sebagai institusi kelembagaan yang menjadi sarana membina umat Islam dan keluarga muslim serta insan-insan peradaban Islam (Mukrodi, 2014).

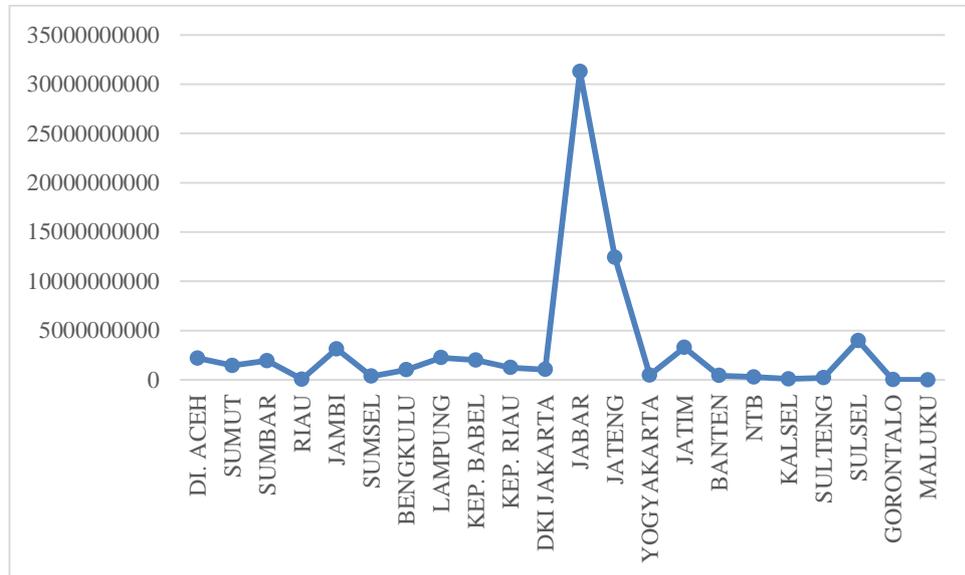
Keberfungsian masjid dalam peningkatan kualitas kesejahteraan umat sangat diharapkan. Masjid dapat menjadi tempat mengembangkan dan memberdayakan umat. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat setiap kegiatan masyarakat, baik

kegiatan formal maupun informal. Masjid seharusnya dapat dijadikan sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat atau umat Islam dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia, yaitu masyarakat adil, makmur, dan sejahtera lahir batin (Herdiana, 2018).

Selain masjid sebagai tempat untuk lebih dekat dengan Allah, masjid harus menjadi tempat untuk ijtihad untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan mengembangkan keterampilan, kreativitas dan profesionalisme serta tempat untuk jihad melawan musuh-musuh dalam bentuk kemiskinan, kebodohan, ketergantungan, dan marginalisasi. Jihad dalam konteks ini diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kehidupan kelompok marjinal miskin melalui masjid (Sarwono, 2003).

Salah satu peran bahwa masjid bisa berperan adalah manajemen pengumpulan distribusi zakat, infak dan sedekah di tingkat lokal. Peran masjid dengan baitul malnya sebagaimana dicontohkan oleh para sahabat Rasulullah shalallahu'alahi wasallam dapat dijadikan acuan dalam mengelola zakat, infak dan sedekah demi kesejahteraan masyarakat (Amalia, 2009). Mayoritas penerima zakat dan amil menyepakati gagasan lokalisasi distribusi zakat (Abdul Rahman Ahmad Dahlan, 2015). Namun, dalam Undang-undang No 23 tahun 2011 tentang pengelolaan zakat menyebutkan bahwa dalam mengelola zakat hanya dapat dilakukan oleh BAZNAS atau LAZNAS atau UPZ yang ditunjuk oleh BAZNAS sedangkan kebanyakan masjid yang ada di Indonesia tidak bersinergi dengan BAZNAS atau LAZNAS atau tidak menjadi UPZ (UU No 23 tahun 2011, 2011). Hal ini menyebabkan pengelolaan dana zakat yang tidak efektif dan efisien. Salah satu hal yang dapat dilakukan ialah dengan masjid dapat menjadi UPZ. UPZ ialah salah satu organisasi yang dibentuk oleh BAZNAS untuk membantu mengumpulkan zakat dapat pada tingkat kecamatan, kelurahan atau tempat lainnya (UU No 23 tahun 2011, 2011). Menurut wawancara dengan salah satu amil BAZNAS Provinsi Jawa Barat, Jika masjid dapat menjadi UPZ maka pengelolaan zakat akan jauh lebih efektif dan efisien selain mengumpulkan zakat, UPZ BAZNAS Provinsi Jawa Barat dapat menyalurkan dana zakat sebesar 70% dari pengumpulan dana zakat pada UPZ tersebut dan nanti akan diajukan ke BAZNAS. Dana tersebut dapat dilakukan untuk pemberdayaan ekonomi masjid

selain itu, pihak BAZNAS akan membantu dalam pemberdayaan ekonomi masjid melalui lembaga program yang dimiliki oleh BAZNAS. Selain dana zakat, potensi yang dimiliki oleh masjid ialah dana infaknya terutama dana infak pada hari jum'at yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.2 di bawah ini:



Gambar 1.2
Jumlah Infak Jum'at di Masjid Bulan Desember 2019

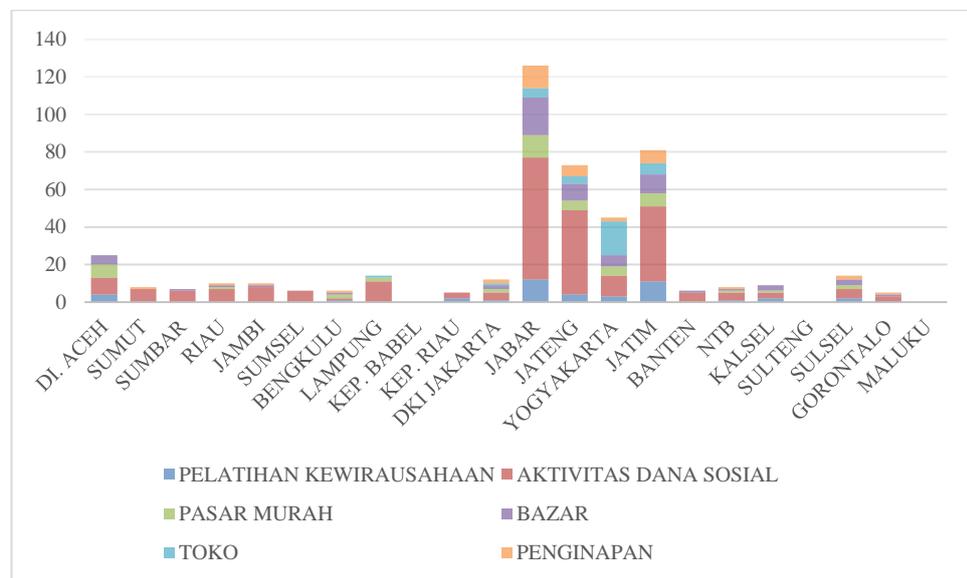
Sumber : (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa besarnya jumlah infak jum'at yang dapat terhimpun di seluruh masjid di Indonesia. Hal ini merupakan potensi yang sangat besar bagi masjid itu sendiri dalam mengembangkan dan memberdayakan masyarakat di sekitar masjid. Namun, dengan besarnya jumlah infak ini tidak serta merta dapat memberdayakan masyarakat miskin di sekitar lingkungan masjid. Potensi masjid sangatlah besar namun masih belum dapat mensejahterakan umat dan masyarakat. Selain itu, masjid dapat menghindari masyarakatnya dari renternir (Dewan Masjid Indonesia, 2013).

Potensi pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis masjid sangat diperlukan sebagai motor penggerak ekonomi masyarakat, kondisi ini didasari dari fungsi masjid yang tidak hanya sebagai tempat ibadah tetapi juga dapat masjid yang dapat menjalankan fungsi sosial dan ekonomi, maka masjid memiliki potensi ekonomi yang dapat digerakkan menjadi ekonomi produktif dalam rangka mengentaskan berbagai macam permasalahan ekonomi di Indonesia salah satunya yaitu masalah kemiskinan. Pemberdayaan dapat meningkatkan kualitas

hidup masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya (Erziaty, 2015). Dengan demikian maka masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi umat atau jamaah, sesuai dengan potensi lokal yang tersedia di lingkungan sekitar masjid (Hasyim, 2016).

Potret pemberdayaan berbasis masjid dapat dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang dapat menarik keikutsertaan remaja atau jamaah dalam kegiatan masjid, mengadakan berbagai jenis pelatihan dan seminar, menjadikan masjid sebagai pusat ilmu, pemberdayaan fakir miskin yang terdapat dilingkungan sekitar masjid dan menumbuhkan kemandirian masjid sebagai institusi peradaban Islam (Astari, 2014). Namun, pada saat ini hanya sedikit masjid yang dapat melakukan hal tersebut. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini:



Gambar 1.3
Kegiatan Masjid dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat

Sumber : (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam, 2020)

Berdasarkan Gambar 1.3 dapat diketahui bahwa masih banyak masjid di Indonesia yang belum ada kegiatan pemberdayaan ekonomi umat seperti pelatihan kewirausahaan, mengadakan bazar dan pasar murah, terdapat toko, berjalannya aktivitas dana sosial dan tersedianya penginapan. Semua masjid yang terdapat di Indonesia, jumlah masjid yang melaksanakan seluruh kegiatan pemberdayaan ekonomi itu ada di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak masjid yang belum dapat melaksanakan pemberdayaan ekonomi umat di lingkungan sekitar masjid.

Ayu Lestari, 2020

PERAN MASJID SEBAGAI PUSAT PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT: ANALYTICAL HIERARCHY PROCESS APPROACH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Krisis terhadap masjid membawa dampak pada krisis kehidupan umat Islam atau sebaliknya krisis kehidupan umat Islam membawa dampak terhadap krisis masjid. Sebab yang satu dapat berakibat pada yang lain dan sebaliknya. Maka dari itu, perlu usaha yang sinergis antara pemerintah, swasta dan masyarakat untuk dapat meningkatkan fungsi masjid yang akan berdampak pula pada perbaikan masyarakat (Hentika, 2013).

Konsep pemberdayaan menjadi sangat penting karena dapat memberikan perspektif positif terhadap memanfaatkan sumber daya masjid yang telah ada (Alwi, 2015). Pemberdayaan diartikan sebagai proses melepaskan situasi atau keadaan ketidakmampuan, ketidakberdayaan, kehilangan, ketersisihan, dan hal-hal yang berkaitan dengan kelemahan. Dalam pengertian ini, dapat dimaknai bahwa pemberdayaan ialah mengubah dari yang tidak mampu menjadi mampu atau mengubah dari yang tidak berdaya/lemah menjadi berdaya/kuat (Herdiana, 2018). Pemberdayaan adalah salah satu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas dapat diarahkan agar mampu menguasai kehidupannya (Zulfa, 2015). Pemberdayaan merupakan konsep ideal karena selalu mengedepankan iklim komunikatif, kondusif, dan iklim yang memungkinkan masyarakat berkembang dan maju secara bersama-sama (Ruslan, 2012).

Kegiatan pemberdayaan masyarakat berbasis masjid dapat dimaknai sebagai gerakan masjid yang menjadi kekuatan sentral yang berpusat pada partisipasi jamaah dan pengurus masjid yang telah mampu menjadi penggerak kegiatan pemberdayaan yang dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, kesejahteraan dan peningkatan kualitas kehidupan secara lebih baik dari sebelumnya (Herdiana, 2018).

Salah satu Provinsi yang memiliki masjid yang sangat besar ialah Provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi besar di Indonesia, jumlah penduduk di Provinsi Jawa Barat sebesar 46 juta jiwa dengan besarnya jumlah penduduk, maka berpengaruh juga terhadap jumlah temoat ibadah di Provinsi Jawa Barat. Jumlah masjid yang terdapat di Provinsi Jawa Barat sebesar 162.228 masjid dan mushola yang tersebar dari kota hingga ke pelosok desa. Namun, sangat disayangkan dengan besarnya jumlah masjid dan potensi masjid di Provinsi Jawa Barat belum dapat mensejahterakan masyarakat

sekitarnya (Dewan Masjid Indonesia, 2013). Hal ini dapat dilihat dengan besarnya jumlah kemiskinan di Provinsi Jawa Barat sebesar 3.399,2 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2020).

Selain itu pula, besarnya potensi masjid yang ada di Jawa Barat tidak seimbang dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan untuk memberdayakan masjid karena persepsi masyarakat terhadap fungsi masjid yang hanya digunakan sebagai tempat ibadah saja dan lemahnya sumber daya manusia yang dimiliki oleh masjid sehingga pengelolaan masjid yang belum optimal dan baik (Dewan Masjid Indonesia, 2013). Hal ini dapat dilihat pada Gambar 1.2 dan Gambar 1.3, pada Gambar 1.2 menunjukkan salah satu potensi yang dimiliki masjid yang berasal dari dana infak shalat jum'at.

Pada Gambar 1.2 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat memiliki dana infak shalat jum'at yang sangat besar yaitu sebesar Rp. 31,289,819,700 jumlah ini merupakan sangat besar dan jika digunakan dengan optimal, maka akan dapat menyelesaikan masalah kemiskinan di Provinsi Jawa Barat. Namun, pada Gambar 1.3 menunjukkan aktivitas dan sarana prasarana yang dapat menunjang pemberdayaan ekonomi umat berbasis masjid. Walaupun, pada Gambar 1.3 menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan Provinsi yang memiliki kegiatan dan sarana prasarana paling besar di Indonesia dibandingkan dengan semua Provinsi yang ada, tetapi tetap saja jumlah aktivitas pemberdayaan ekonomi masjid masih sedikit yaitu sekitar kurang dari 10% (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam, 2020).

Salah satu masjid yang cukup terkenal di Provinsi Jawa Barat ialah Masjid Pusdai Jawa Barat dan Masjid Trans Studio Bandung. Kedua masjid ini merupakan masjid yang cukup besar dan terkenal. Namun, kedua masjid ini masih belum optimal dalam pemberdayaan ekonomi masjid di lingkungan sekitar. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat lingkungan masjid yang masih belum sejahtera. Walaupun beberapa aktivitas pemberdayaan ekonomi masjid pernah dilakukan di kedua masjid ini. Salah satunya Masjid Pusdai yang memiliki halaman luas dan terkadang dilakukan kegiatan *Islamic bookfair* yang bertempat di halaman Masjid Pusdai dan halaman Pusdai tersebut digunakan sebagai tempat berjualan oleh pedagang kaki lima. Namun, kegiatan ini dilakuka hanya sesekali saja selebihnya

jika tidak ada kegiatan besar pedagang kaki lima dan masyarakat sekitar dilarang berjualan di halaman Masjid Pusdai. Adapun salah satu kegiatan yang dilakukan di Masjid Trans studio Bandung ialah hanya berupa kajian mengenai bisnis Islam yang dilakukan oleh organisasi keIslaman dan perpustakaan keliling yang dilakukan oleh DKM Masjid Transtudio selebihnya tidak ada kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis masjid.

Masjid-masjid yang ada di Indonesia dan Malaysia dari tahun ke tahun mengalami krisis yang sangat memprihatinkan, sejumlah krisis yang dialami masjid yaitu; Pertama krisis kepengurusan, Kedua krisis keuangan, Ketiga krisis sarana dan program ini nampak dari kegiatan masjid yang berorientasi pada hal-hal yang sifatnya (Mukrodi, 2014).

Selain itu, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi Masjid di Indonesia dan Malaysia dalam melakukan pemberdayaan ekonomi yaitu tidak ada sistem manajemen kinerja yang sistematis di Masjid. Hal ini disebabkan oleh masjid kekurangan sumberdaya manusia profesional terutama dalam akuntansi dan manajemen. (Tajuddin, 2014). Hal ini menyebabkan bahwa masjid kurang melakukan manajemen kontrol dalam melaporkan berbagai transaksi keuangan yang dilakukan masjid yang dapat mempengaruhi laporan keuangan kinerja masjid. Selain kekurangan sumberdaya manusia yang professional, masjid pun kekurangan sumber dana. Hal ini menyebabkan masjid tidak dapat membuat program – program pemberdayaan ekonomi yang berkualitas (Jamaliah Said, 2013).

Permasalahan lain yang dihadapi masjid dalam melaksanakan pemberdayaan ekonominya ialah terdapatnya pergeseran persepsi umat Islam dalam proses memakmurkan masjid. Umat islam cenderung melihat bahwa proses memakmurkan masjid dalam arti fisik yaitu dengan membangun masjid dengan begitu megah, indah, dan nyaman untuk digunakan (Basit, 2009). Pemahaman seperti ini memang tidak ada salahnya, namun orientasi pengurus masjid dalam mencari dan mengumpulkan dana adalah untuk pembangunan dan renovasi masjid. Sementara itu, kegiatan pembangunan dan renovasi masjid diposisikan sebagai kegiatan yang cenderung tidak ada akhirnya. Hal inilah yang menguras pola pikir pengelola/paniatia masjid sehingga tidak sempat memikirkan

prospek pemberdayaan ekonomi umat/jamaah masjid melalui masjid. (Muthalib, 2018)

Selain itu, fungsi masjid kini secara bertahap terkikis yang menyebabkan persepsi masyarakat sekarang menganggap bahwa peran masjid hanya sebagai Pusat keagamaan. (Azila Abdul Razak, 2014). Masjid selama ini hanya dijadikan sebagai tempat ibadah mahdhoh, padahal pada masa Rasulullah SAW masjid difungsikan sebagai pusat pemerintahan, pusat ekonomi, pusat pendidikan, pertahanan, dan keamanan, dan lain-lain. Pandangan yang menganggap masjid hanya sebagai tempat ibadah mahdhoh menyebabkan kurang berkembangnya ekonomi masjid dan masyarakat disekitarnya, sehingga kondisi masjid tidak bisa mandiri apalagi membantu kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Alwi, 2015). Paham seperti ini menghalangi takmir masjid untuk berpikir kreatif mengembangkan peran masjid untuk kepentingan ekonomi masyarakat sehingga takmir masjid tidak dapat melakukan manajemen masjid dengan baik dan tidak dapat membuat program pemberdayaan ekonomi (Muthalib, 2018).

Oleh karena itu manajemen masjid sangatlah penting, manajemen masjid dapat merevolusi untuk perbaikan dan menggabungkan tidak hanya aspek agama, tetapi juga memperhitungkan bahwa masjid bisa menjadi pusat pembangunan ekonomi dan sosial-politik (Azila Abdul Razak, 2014). Selain itu, masjid memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk, memajukan dan memberdayakan masyarakatnya. (Herdiana, 2018)

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berka itan dengan masjid sebagai pemberdayaan ekonomi umat. Penelitian mengenai ini sudah ada yang melakukannya yaitu Muhammad Muhib Alwi (2015); Ade Iwan Ridwanullah dan Dedi Herddiana (2018); Ismail Ruslan (2012) dan Ahmad Abdul Muthalib (2018). Hasil dari penelitian mereka menyebutkan bahwa masjid memiliki potensi yang sangat besar dalam pemberdayaan ekonomi umat, namun masih banyak permasalahan yang dihadapi masjid itu sendiri serta dan banyak faktor pendukung untuk pemberdayaan ekonomi. Peneliti melakukan pembaruan pada metode penelitian yang digunakan. penelitian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode AHP.

AHP (*Analytic Hierarchy Process*) adalah suatu teori umum mengenai suatu pengukuran yang dapat digunakan untuk menemukan skala rasio, yang dilihat baik dari perbandingan berpasangan yang diskrit maupun berkelanjutan. AHP dapat menguraikan suatu masalah multi faktor atau multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki. Hirarki dapat didefinisikan sebagai suatu Gambar yang merepresentatifkan sebuah permasalahan yang sangat kompleks dalam suatu struktur multi level dimana, level pertama adalah tujuan, yang diikuti level faktor, kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan sebuah hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diidentifikasi ke dalam golongannya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis (Eko Darmanto, 2014).

Oleh karena itu, peneliti mengajukan kajian analisis yang berjudul : ” **Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Ekonomi Umat : *Analitycal Hierarchy Process Approach***.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Masjid tidak membawa dampak pada kesejahteraan masyarakat karena masjid hanya digunakan sebagai tempat ibadah (Maimunah Sapri, 2014). Padahal, masjid memiliki posisi yang sangat penting dalam memobilisasi masyarakat mengenai isu-isu yang terkait dengan pembangunan bangsa Indonesia (Mufidah, 2016).
- 2) Dalam konteks ini, masjid memiliki multifungsi dalam pemberdayaan ekonom umat, fakta yang terdapat di tengah-tengah masyarakat saat ini masih jauh dari fungsi yang ideal (Chakim, 2016).
- 3) Masjid yang terdapat di Indonesia masih banyak yang belum melakukan pemberdayaan ekonomi umat (Astari, 2014).
- 4) Krisis masjid dapat membawa dampak pada krisis kehidupan umat Islam atau sebaliknya krisis kehidupan umat Islam dapat membawa dampak krisis masjid. (Niko Pahlevi Hentika, 2013).
- 5) Masjid memiliki terdapat krisis yaitu; Pertama krisis kepengurusan, Kedua krisis keuangan, Ketiga krisis sarana dan program

ini nampak dari kegiatan masjid yang berorientasi pada hal-hal yang sifatnya (Mukrodi, 2014).

- 6) Selain itu, terdapat permasalahan yang dihadapi masjid yaitu tidak ada sistem manajemen kinerja yang sistematis di Masjid (Tajuddin, 2014) dan masjid memiliki kekurangan sumber dana yang berakibat pada tidak terlaksananya program pemberdayaan ekonomi yang ada di masjid (Jamaliah Said, 2013).
- 7) Selain itu, fungsi masjid kini secara bertahap terkikis yang menyebabkan persepsi masyarakat sekarang menganggap bahwa peran masjid hanya sebagai Pusat keagamaan. (Azila Abdul Razak, 2014). Hal ini menyebabkan kurang berkembangnya ekonomi masjid dan masyarakat disekitarnya, sehingga kondisi masjid tidak bisa mandiri apalagi membantu kesejahteraan masyarakat di sekitarnya (Alwi, 2015)

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana permasalahan yang dihadapi masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat dalam aspek pemerintah, manajemen, sumberdaya dan masyarakat?
- 2) Bagaimana solusi yang dapat dilakukan masjid dalam pemberdayaan ekonomi umat dalam aspek pemerintah, manajemen, sumberdaya dan masyarakat?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini ialah Mengetahui permasalahan masjid yang dilihat dari berbagai aspek serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masjid agar dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai institusi peradaban Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Manfaat teoritis, penelitian ini dapat diharapkan menjadi dasar pertimbangan DKM, pemerintah, dan masyarakat lingkungan sekitar

Masjid agar dapat mengelola masjid dengan baik dan dapat mengembalikan peran masjid sebagai peradaban umat.

- 2) Manfaat praktis, penelitian ini dapat diharapkan menjadi tambahan informasi bagi peneliti. penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.